

ANALISIS TINDAK TUTUR ABU UBAIDAH DALAM PIDATO 36 HARI PASCA PERANG HAMAS-ISRAEL: TEORI JOHN SEARLE

Uswah Mujahidah Rasuna Said

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding Author: uswahmujahidah87@upi.edu

Muhammad Jaohar Tsani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

jtsani17@upi.edu

Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

asepsopian@upi.edu

Article History

Submitted: 06 May 2024; **Revised:** 13 May 2024; **Accepted:** 06 Dec 2024

DOI [10.20414/tsaqafah.v23i2.10051](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.10051)

Abstract

This research discusses the analysis of speech acts in Abu Ubaidah's speech 36 days after the conflict between Hamas and Israel. The purpose of this research is to identify and analyze the types of illocutionary speech acts used in the speech based on John Searle's speech act theory. This research is important because it provides an in-depth understanding of how language is used in the context of conflict to achieve various communicative goals, as well as being a reference for the pragmatic linguistic study of John Searle's speech act theory as a language capable of producing action and providing additional information about the development of the Hamas-Israel conflict. The method used in this research is qualitative with library study techniques, allowing in-depth analysis of the speech material. The main findings of this research show that Abu Ubaidah's speech contains four types of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive and expressive. Examples of assertive speech acts include conveying information about war situations, while directive speech acts include praying and giving advice. Promises or oaths represent commissive speech acts, and expressive speech acts include greeting, criticizing, and praising. These results indicate that the speech was designed to not only convey information but also to motivate, inspire, and mobilize listeners. This research emphasizes the urgency of understanding language use in conflict contexts.

Keywords: *speech act analysis, John Searle, illocutionary speech act*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis tindak tutur dalam pidato Abu Ubaidah 36 hari pasca konflik Hamas-Israel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam tuturan pidato Abu Ubaidah berdasarkan teori tindak tutur John Searle. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks konflik untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif, serta menjadi acuan kajian linguistik pragmatis teori tindak tutur John Searle sebagai bahasa yang mampu menghasilkan tindakan dan memberikan informasi tambahan tentang perkembangan konflik Hamas-Israel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik studi kepustakaan sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap materi pidato. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Abu Ubaidah mengandung empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Contoh tindak tutur asertif antara lain menyampaikan informasi tentang situasi perang, sedangkan tindak tutur direktif meliputi berdoa dan memberi nasehat. Janji atau sumpah merupakan tindak tutur komisif, sedangkan tindak tutur ekspresif meliputi ucapan, kritik, dan puji. Hasil ini menunjukkan bahwa pidato dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk memotivasi, menginspirasi, dan menggerakkan pendengarnya. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami penggunaan bahasa dalam konteks konflik.

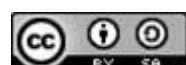
Kata-kata kunci: *analisis tindak tutur, John Searle, tindak pidato ilokusi*

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan studi untuk mengartikan bahasa yang sesungguhnya. Dengan bahasa pragmatik, setiap orang dapat dengan mudah bertukar maksud dan pikiran demi terhubungnya aktivitas sosialnya. Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu kebahasaan memiliki fokus untuk menjelaskan konteks berdasarkan tanda-tanda yang terkandung (Hanafi, 2016). Sebab dengan mudahnya memahami suatu konteks, bahasa yang digunakan juga akan lebih efektif dan mudah dimengerti. Oleh karena itu di dalam pragmatik terdapat sub judul yaitu tindak tutur atau bahasa yang secara verbal dapat memproduksi suatu tindakan.

Tindak tutur yang telah menjadi salah satu perhatian khusus di dalam pragmatik dianalisis melalui hubungan penutur dan pendengar ataupun penulis dan pembaca (Akbar, 2018). Hubungan tersebut tergantung dengan konteks yang ingin diproduksi oleh penutur dan telah diasumsikan sebelumnya baik dari penutur dan pendengar. Setiap bahasa yang dituturkan dapat menjadi tanda yang langsung diasumsikan oleh pendengar, asumsi tersebut tidak boleh hanya dimiliki oleh satu pihak, melainkan harus antara kedua pihak yakni penutur dan pendengar. Meskipun pendengar tetap dapat memilih dan menentukan sikapnya sendiri, namun penutur tetap selalu memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi pendengar untuk bertindak.

Salah satu tokoh yang mengkaji bahasa tindak tutur adalah John Searle. Bahasa tindak tutur yang merupakan komunikasi dengan melibatkan dua orang atau lebih, memiliki perannya masing-masing berupa penutur sebagai pengirim pesan dan pendengar sebagai penerima pesan atau maksud



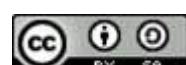
dan perintah. Searle sendiri mengembangkan bagian kedua yaitu ilokusi sebagai cakupan seluruh perhatian tentang konteks pesan tindak tutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dianalisis yaitu menyampaikan suatu pidato yang umumnya ditujukan kepada perhatian banyak orang.

Pidato merupakan salah satu jenis tindak tutur dan perilaku yang disampaikan melalui bahasa verbal atau lisan yang memuat informasi, ide dan gagasan kepada suatu kelompok atau masyarakat. Sehingga dalam pidato, seorang penutur dituntut memiliki kemampuan yang baik untuk mengirimkan maksud dan tujuan agar dapat sebisa mungkin menarik perhatian dan tindakan pendengar (Fitriana et al., 2023). Pidato juga tidak jarang disampaikan melalui teks yang dibaca oleh seorang penutur yang terdiri atas pembuka, isi dan penutup. Isi pesan dalam suatu pidato harus jelas, berhubungan dan teratur, agar pesan tindak tutur dapat mengundang ekspresi dan meyakinkan untuk disampaikan.

Salah satu fokus utama penelitian dalam artikel ini ialah analisis adalah pidato yang disampaikan oleh Abu Ubaidah yang merupakan salah satu juru bicara Hamas. Abu Ubaidah berperan sebagai perwakilan yang bertugas menyampaikan informasi serta pernyataan terkait tindakan militer dan kegiatan yang dilakukan oleh Brigade Al-Qassam. Perannya ini melibatkan pengkomunikasian secara langsung kepada publik tentang berbagai aspek dari operasi-operasi militer dalam usaha untuk memerdekakan negara Palestina dan mengembalikan hak-hak yang telah direbut dari rakyat Palestina. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sikap nasionalisme untuk menjaga dan membela keutuhan negaranya (Sauri & Sopian, 2019).

Penelitian ini penting dan mendesak untuk dibahas mengingat isi pidatonya berkaitan dengan perkembangan konflik antara Hamas dan Israel. Selain itu, kepentingan pidato ini menjadi sangat urgent karena kemampuannya menyampaikan pesan kepada khalayak luas serta menginformasikan terkait situasi pendudukan yang dialami Palestina. Dalam konteks ini, teori yang dikemukakan oleh John Searle memberikan kerangka teoretis yang memadai untuk menganalisis pidato yang disampaikan, dengan mempertimbangkan bagaimana pidato tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat luas terhadap konflik tersebut. Melalui pidato Abu Ubaidah, dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi efektif untuk memohon dukungan internasional, memperkuat semangat rakyat Palestina, mengecam aksi Israel, serta memberikan informasi terkini mengenai kondisi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dari pidato Abu Ubaidah periode 36 hari pasca perang antara Hamas-Israel dengan teori tindak tutur Searle yaitu melalui kategori assertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Berdasarkan data dari *Publish or Perish* dengan pencarian *google scholar search*, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pidato dalam bahasa Arab dengan menggunakan teori John Searle, terutama dalam konteks tindak tutur ilokusi. Selain itu, hal ini menyoroti



kekosongan dalam literatur akademik terkait analisis pidato dalam konteks perkembangan konflik Israel-Palestina dengan pendekatan yang bersifat pragmatik. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang teks deklarasi palestina dan tidak ada informasi tambahan terkait dengan perkembangan konflik (Salsabila & Triwinarti, 2022). Sedangkan penelitian lain hanya membahas tindak tutur pidato Joko widodo dengan perspektif John Langshaw Austin (Putra, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengkajian linguistik pragmatik teori tindak tutur John Searle sebagai bahasa yang mampu memproduksi suatu tindakan dan menjadi informasi tambahan tentang perkembangan konflik. Serta dapat mengenal dan memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan efektif untuk menyesuaikan dan memudahkan mitra tutur dalam berkomunikasi.

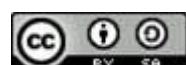
2. LANDASAN TEORI

Pidato sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, menginformasikan, dan mengubah sikap atau tindakan pendengarnya (Marzuqi, 2019). Salah satu pidato yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pidato Abu Ubaidah yang merupakan salah satu juru bicara Hamas. Hamas membantu masyarakat Palestina untuk berjuang mendapatkan pengakuan kedaulatan dan merdeka secara penuh di dunia internasional (Ridha et al., 2022). Sehingga salah satu cara yang dilakukan oleh Abu Ubaidah selaku juru bicara Hamas adalah memberikan pidato-pidatonya yang berisi kabar terbaru tentang kondisi konflik Palestina-Israel yang kembali dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023.

Substansi dari isi pidato-pidato yang disampaikan, terletak pada penggunaan bahasa yang strategis dimana teori tindak tutur ilokusi teori John Searle memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kata-kata tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Teori ini mengemukakan bahwa saat seseorang berbicara, ia tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapan tersebut (Safitri et al., 2021).

Teori tindak tutur ilokusi menyoroti pentingnya konteks dalam menentukan bagaimana ucapan harus dipahami dan dampak yang dihasilkannya pada pendengar (Munandar & Darmayanti, 2021). Dalam konteks pidato, ini berarti bahwa keefektifan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada bagaimana pendengar menginterpretasikan ucapan tersebut berdasarkan situasi, nada, dan maksud pembicara. Dalam hal ini, konteks pidato dan status pembicara berkontribusi pada realisasi ilokusi yang efektif.

Kemudian Searle dalam upayanya untuk memberikan struktur yang lebih jelas dalam kajian tindak tutur ilokusi ini, mengembangkan sebuah klasifikasi baru yang mencakup lima kategori utama yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Saifudin, 2019). Tindak tutur ilokusi asertif adalah pernyataan-pernyataan yang mengikat penutur terhadap



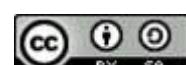
kebenaran dari proposisi yang disampaikan. Hal ini melibatkan berbagai bentuk tuturan seperti mengklaim, mengeluh, atau menyatakan sesuatu, yang pada dasarnya menegaskan atau mengusulkan kebenaran dari suatu pernyataan. Kemudian kedua yaitu tindak tutur ilokusi direktif sebagai tuturan yang ditujukan untuk mendorong atau memotivasi pendengar agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Ini bisa meliputi berbagai tindakan seperti memerintah, memohon, atau merekomendasikan, dengan tujuan utama untuk mengarahkan aksi dari pendengar.

Ketiga yaitu tindak tutur ilokusi komisif yang berkaitan dengan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Berbagai bentuk tuturan seperti berjanji, bersumpah, atau menolak masuk dalam kategori ini, dimana penutur mengikat dirinya pada tindakan atau hasil di masa yang akan datang. Kemudian keempat yaitu tindak tutur ilokusi ekspresif yang mengacu pada ekspresi sikap dan perasaan penutur terhadap situasi tertentu atau sebagai reaksi terhadap tindakan orang lain. Ini bisa termasuk ungkapan seperti meminta maaf, berterima kasih, atau menyatakan kekecewaan, yang menunjukkan respons emosional dari penutur. Terakhir yaitu tindak tutur ilokusi deklaratif yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan dalam realitas sesuai dengan proposisi yang diungkapkan. Teori tindak tutur ilokusi John Searle memberikan kerangka kerja teoretis untuk memahami dinamika pidato. Dengan mengakui bahwa pidato tidak hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga tentang melakukan tindakan melalui kata-kata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu library research atau studi pustaka (Sugiyono, 2014). Dalam metode penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang relevan dengan lima klasifikasi ilokusi yang dikembangkan John Searle dalam mengkaji konteks atau maksud yaitu melalui kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Data primer meliputi video pidato Abu Ubaidah di 36 hari pasca perang Hamas-Israel yang diakses pada akun Youtube *Al-Jazeera*. Sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data dan informasi yang ditemukan di setiap literatur kemudian disusun, lalu dijelaskan kembali dalam kerangka konsep penelitian. memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan.



4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari pidato Abu Ubaidah periode 36 Hari Pasca Perang Hamas-Israel pada akun Youtube Al-Jazeera, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam pidatonya dengan 19 total tuturan. 19 tuturan tersebut diantaranya yaitu tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 2 tuturan, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 1 tuturan, dan tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 7 tuturan. Berikut adalah data tindak tutur ilokusi untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci teori John Searle tentang tuturan ilokusi asertif, direktif, komisif dan ekspresif dalam pidato Abu Ubaidah periode 36 Hari Pasca Perang Hamas-Israel:

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif adalah jenis tuturan yang mengungkapkan proposisi dengan mengasumsikan kebenaran dari apa yang diungkapkan, termasuk dalam hal ini adalah pernyataan, pengumuman, rekomendasi, pemberitaan, permintaan, dan sebagainya (Af'al & Iswary, 2023). Pada pidato Abu Ubaidah ditemukan beberapa tindak tutur asertif yang menunjukkan beberapa fungsi tuturan, seperti melaporkan dan menunjukkan. Tindak tutur asertif

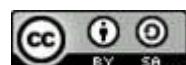
- ***Asertif-Melaporkan***

Melaporkan merujuk pada sebuah verba yang artinya adalah memberitahukan (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur asertif yang memiliki fungsi melaporkan yang dapat dilihat pada pembahasan berikut.

(1) **نخوض لليوم السادس والثلاثين معركة طوفات الأقصى التي بدأت بتمزيغ أنف الكيان الصهيوني وجيشه الهمجي في السابع من أكتوبر الذي شهد ملحمة تاريخية خالدة**

"Kami memasuki hari ke tiga puluh enam, pertempuran badai di Al-Aqsa yang dimulai dengan menggulung hidung entitas zionis dan tentaranya yang biadab pada tanggal 7 Oktober yang menjadi saksi sejarah kekal abadi."

Pada data (1), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif melaporkan. Pembicara menyampaikan deskripsi atau pemaparan mengenai kejadian yaitu pertempuran di Al-Aqsa yang berlangsung selama tiga puluh enam hari dan melaporkan kejadian yang dimulai pada tanggal 7 Oktober. Tindak tutur asertif melaporkan ini ditandai dengan adanya unsur gramatikal sebuah verba seperti 1) pertempuran: perkelahian yang hebat; pertempuran, 2) mulai: mengawali berbuat; sejak, 3) tanggal: bilangan yang menyatakan hari ke berapa dalam bulan; perhitungan hari bulan (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Kemudian sebuah frasa ‘menjadi saksi’ ini menyiratkan bahwa sesuatu atau seseorang telah berperan sebagai saksi terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Hal tersebut menunjukkan bahwa paragraf tersebut berfungsi sebagai laporan atau deskripsi tentang suatu peristiwa yang telah terjadi.



يا جماهير شعبنا وأمتنا ويا كل من يسمعنا في العام، إننا في هذا الصدد نعلن بهون الله أننا وثقنا حتى الآن تدمير أكثر كن ١٦٠ آلية عسكرية صهيونية تدميراً كلياً أو جزئياً منذ بدء العدوان البري للعدو، منها أكثر من ٢٥ آلية خلال ٤٨ ساعة الأخيرة (2)

“Wahai seluruh rakyat kami dan bangsa kami, dan seluruh penduduk dunia yang sedang mendengarkan kami, sesungguhnya dalam hal ini kami mengumumkan, dengan pertolongan Allah bahwa sejauh ini kami telah mendokumentasikan penghancuran lebih dari 160 kendaraan militer zionis dengan kerusakan total atau sebagian sejak dimulainya agresi darat yang dilakukan oleh musuh diantaranya lebih dari 25 kendaraan (yang ditarget) dalam 48 jam terakhir.”

Pada data (2), kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif melaporkan. Dalam fungsi ini, pembicara melaporkan suatu fakta atau keadaan, yaitu penghancuran lebih dari 160 kendaraan militer zionis dalam rentang waktu tertentu. Tindak tutur asertif melaporkan ini ditandai dengan adanya unsur gramatikal sebuah verba seperti 1) mengumumkan: memberitahukan kepada orang banyak; menyebarluaskan, 2) mendokumentasikan: mengatur dan menyimpan sebagai dokumen, 3) penghancuran: proses; cara; perbuatan menghancurkan, 4) kerusakan: perihal rusak; menderita rusak, dan 5) agresi: penyerangan suatu negara terhadap negara lain (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Ini menunjukkan bahwa paragraf tersebut berfungsi sebagai laporan atau deskripsi tentang suatu peristiwa. Dengan demikian, pernyataan tersebut merupakan pengungkapan suatu informasi yang benar oleh pembicara.

• *Asertif-Menunjukkan*

Menunjukkan merujuk pada sebuah verba yang artinya adalah memperlihatkan; menyatakan; menerangkan (dengan bukti dan sebagainya); menandakan (bahwa), memberi tahu (tentang sesuatu), (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur asertif yang memiliki fungsi menunjukkan yang dapat dilihat pada pembahasan berikut.

البشع الذي يحاول منذ خمسة أسابيع غسل عاره وهزيته المدوية بسفك دماء آلاف الأطفال
وآلاف النساء والآباء وبقصف المستشفيات والمدارس والمساجد والكنائس والبيوت والمدنية (1)

“....yang telah berusaha, sejak lima minggu lalu untuk menghilangkan rasa malu dan kekalahan telaknya dengan menumpahkan darah ribuan anak-anak, ribuan wanita, dan orang tak berdosa dan dengan melakukan pengeboman sejumlah rumah sakit, sekolah-sekolah, masjid, gereja, dan rumah-rumah penduduk sipil.”

Pada data (1), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan. Pembicara memperlihatkan kekejaman yang dilakukan oleh musuh dengan menunjukkan deskripsi tentang kejadian tersebut dengan membunuh orang-orang tidak berdosa dan merusak berbagai fasilitas masyarakat yang ada. Frasa seperti "telah berusaha", "menumpahkan darah", dan "melakukan pengeboman" menunjukkan bahwa paragraf tersebut menyajikan informasi atau fakta



mengenai tindakan yang dilakukan oleh musuh yang disebutkan dalam konteks tersebut dengan ciri-ciri fakta telah mengungkapkan sesuai dengan kenyataannya (Risda, 2019).

(2) **نما يحدث في غزة اليوم على الأرض في العدوان البري العسكري الصهيوني هو أن آلة العسكرية الصهيوبية الأمريكية الخامسة المزودة بمئات الآلاف الأطمنان من النتفجرات تقوم بالدكى والتدمير التدريجي لئة متر أمامها بكل أشكال القصف الهمجي بالطيران الحربي الذي لا يفرق بين مدني وعسكري**

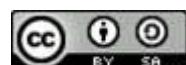
“Apa yang terjadi di Gaza saat ini, di lapangan, dalam agresi darat militer zionis adalah bahwa peralatan militer zionis (buatan) Amerika yang brutal yang dilengkapi dengan ratusan ribu ton bahan peledak membombardir dan melakukan penghancuran secara bertahap pada radius seratus meter di depannya yang dilakukan dengan cara brutal dengan menggunakan pesawat tempur tanpa membedakan mana penduduk sipil dan pejuang militer.”

Pada data (2), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan. Pembicara memperlihatkan situasi di Gaza, termasuk serangan darat oleh militer Israel. Tanda-tanda bahwa paragraf tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang mengungkapkan penyampaian informasi atau pernyataan seperti "Apa yang terjadi di Gaza saat ini", "Membombardir dan melakukan penghancuran", "Dengan cara brutal", "Tanpa membedakan mana penduduk sipil dan pejuang militer". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara memberikan informasi atau fakta mengenai tindakan yang dilakukan oleh musuh dan konteks kalimat tersebut telah memenuhi kriteria dari ciri-ciri fakta yaitu harus sesuai dengan kenyataan (Risda, 2019).

(3) **علة يغطي على حالة الرعب التي يعيشها الجنود الصهاينة المحتصنين في دباباتهم، ثم تتقدم الدبابات قوًّت الدمار لكنها تواجه بالرغم من ذلك مقاومة عنيفة واشتباكات ضارية تجبره على التراجع وتغيير مسارات التوغل**

“....mungkin ia sedang menutupi ketakutan yang dialami oleh tentara zionis yang bersembunyi di tank-tank mereka. Kemudian, tank-tank tersebut maju di atas kehancuran itu namun, meski (taktiknya) begitu, mereka tetap dihadapkan pada perlawanan keras dan bentrokan sengit yang memaksanya mundur dan mengubah jalur serangan.”

Pada data (3), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan. Pembicara menggambarkan situasi di medan perang, termasuk upaya musuh untuk menutupi ketakutan mereka dan reaksi perlawanan yang keras dari pihak lawan. Frasa seperti "dihadapkan", "majunya", "mereka tetap", dan "memaksanya" menunjukkan bahwa paragraf tersebut menyampaikan pernyataan atau deskripsi tentang tindakan yang dilakukan oleh tentara Israel (Tommy Patrio, 2023).



ويخوض مجاهدون للعدو من تحت الأرض ومن فوقها ومن تحت الركام في كل شبر يتقدم قيه. (4)
فيidmeron دبابته ومدرعاته وجرافته ويذكون أماكن تحصن جنوده على طول مسار التوغل وأماكن التحشد في مواجهة غير متكافئة، لكنها تخيف وترعب أعني قوة في المنطقة، وتكتبدتها أثماناً ياهظة

“...dan mujahidin keluar untuk melawan musuh dari bawah tanah, dari atasnya, dari bawah reruntuhan dalam setiap jengkal di mana (musuh) maju kemudian (para pejuang) menghancurkan tank milik musuh, kendaraan lapis baja, dan buldozernya dan meluluh-lantakkan tempat-tempat persembunyian tentaranya, di sepanjang rute penyerangan, dan di tempat mereka berkumpul dalam konfrontasi yang tidak seimbang tapi hal itu membuat cemas dan ketakutan bagi kekuatan paling kuat di wilayah tersebut dan menimbulkan baginya kerugian yang besar.”

Pada data (4), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukan. Pembicara menggambarkan aksi mujahidin dalam melawan musuh dengan mendetail, termasuk strategi mereka untuk menyerang dari bawah tanah, dari atas tanah, dan dari reruntuhan, serta keberhasilan mereka dalam menghancurkan tank dan kendaraan musuh. Frasa seperti "mujahidin keluar", "melawan musuh", "menghancurkan", "meluluhlantakkan", "membuat", dan "menimbulkan" menunjukkan bahwa paragraf tersebut menyajikan informasi atau fakta mengenai situasi yang terjadi, dengan menyampaikan pernyataan atau deskripsi tentang tindakan yang dilakukan oleh tentara Hamas dan kejadian tersebut telah terjadi (Tommy Patrio, 2023).

إن المجاوز المروعه التي يرتكبها العدو أمام العالم من قتل الأطفال والنساء والمدنيين وقصف المشافي والمراافق هي الإنجاز الوحيد للعدو في هذه الحرب (5)

“Sesungguhnya pembantaian mengerikan yang dilakukan musuh di hadapan dunia, termasuk pembunuhan anak-anak, perempuan, dan warga sipil serta pengeboman sejumlah rumah sakit dan fasilitas-fasilitas adalah satu-satunya pencapaian musuh dalam perang ini.”

Pada data (5), kalimat termasuk masuk dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukan. Verba seperti 1) pembantaian: proses; cara; perbuatan membantai, 2) pembunuhan: proses; cara; perbuatan membunuh, 3) pengeboman: penyerangan (penghancuran) dengan bom; proses; cara; perbuatan mengebom dan 4) pencapaian: proses; cara mencapai (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.) tersebut menunjukkan bahwa pembicara memberikan informasi atau fakta mengenai tindakan yang dilakukan oleh musuh bahwa banyak anak-anak, perempuan dan warga sipil dibunuh dan fasilitas yang dihancurkan (Xinhua, 2024).

كما ينصب مجاهدون الكمان للقوات المتحصنة في البنايات المهدومة والأماكن المستهدفة والأرض المحروقة ويستهدفون تحشيدات القوات الراجلة بالقذائف والعبوات المضادة للأفراد وبالمسيرات المفخخة وبقذائف الهاون ولا زال مجاهدون في العقد القتالية يتربصون بجنود العدو والآلياته ويهاجمونها في كل ساعة (6)

“Mujahidin juga melakukan penyergapan terhadap pasukan yang bersembunyi di gedung-gedung yang telah roboh dan tempat-tempat yang ditargetkan, dan pada tanah yang telah hangus



dan mujahidin menargetkan konsentrasi pasukan pejalan kaki dengan rudal dan perangkat anti-personil dengan jebakan, serta mortif. mujahidin masih berada pada titik-titik pertempuran mengintai tentara musuh beserta kendaraannya dan menyerangnya mereka setiap saat.”

Pada data (6), kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan. Kata-kata seperti "melakukan penyergapan", "menargetkan", "berada", "mengintai", dan "menyerang" menunjukkan bahwa paragraf tersebut menyajikan informasi atau fakta mengenai tindakan yang dilakukan (Razi Rahman, 2023).

(7) إن الآم الذي يعترينا وأهلنا بما يرتكبه العدو من جرائم بشعة لن يخطي أمام العالم حقيقة الكبرياء والعزة التي تجللكم وسط هذا الخذلان ووسط هذا العدون

“Sesungguhnya penderitaan yang menimpa kami dan rakyat kami akibat kejahatan keji yang dilakukan musuh tidak akan bisa menutupi di hadapan dunia kebenaran harga diri dan martabat yang melingkupi diri kalian di tengah penghianatan dan agresi ini.”

Pada data (7), kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan. Hal ini terlihat dari penekanannya pada menyatakan suatu kebenaran atau fakta, yaitu tentang penderitaan yang dialami oleh penutur dan rakyatnya akibat kejahatan musuh, serta bahwa kebenaran tersebut tidak bisa disembunyikan di hadapan dunia (Halim & Nandong, Natalia, 2023).

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembicara dalam rangka memotivasi pendengar agar mengambil tindakan tertentu. Ini berarti inti dari tindak tutur ini adalah untuk memberi arahan atau permintaan kepada pendengar agar melakukan tindakan yang dikehendaki. Beberapa bentuk dari tindak tutur ini bisa berupa perintah, permohonan, atau pemberian saran. Pada pidato Abu Ubaidah ditemukan beberapa tindak tutur direktif yang menunjukkan beberapa fungsi tuturan, seperti mendoakan dan menasehati (Paradifa, 2024).

• *Direktif-Mendoakan*

Mendoakan yang artinya adalah memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucapkan doa) (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur direktif yang memiliki fungsi mendoakan dapat dilihat pada pembahasan berikut.

والصلوة والسلام على نبينا المجاحد الشهيد وعلى آله وصحبه ومن جهد جهاد وبعد

“Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita, pejuang yang syahid serta keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang melakukan jihadnya dan selanjutnya.”

Kalimat tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif mendoakan. Hal ini karena kalimat tersebut mengungkapkan perasaan atau ekspresi penghormatan, doa, dan harapan kepada Nabi, para pejuang yang syahid, keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang yang melakukan jihad.



Di kalimat tersebut, frasa "Semoga shalawat dan salam selalu tercurah" menandakan sedang berdoa. Kata "Semoga" di sini merupakan kata pengantar doa yang menyatakan harapan atau permohonan kepada Tuhan. Dengan demikian, pembicara mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mendoakan dan memberikan penghormatan kepada figur-firuz yang disebutkan dalam kalimat tersebut.

- **Direktif-Menasihati**

Menasihati memiliki arti sebagai memberi nasihat (kepada) (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur direktif yang memiliki fungsi menasihati dapat dilihat pada pembahasan berikut.

فَكُونُوا عَلَىٰ ثِقَةٍ بِرَبِّكُمْ، أَنَّهُ لَنْ يَخْذِلَكُمْ، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّابِرِ، وَأَنَّ التَّضْحِيَاتِ الْعَظِيمَةِ
الَّتِي يَقْدِمُهَا مُجَاهِدُونَ وَشَعْبُنَا هِيَ مَقْدِمةٌ لِنَصْرٍ عَزِيزٍ وَفَرْجٍ قَرِيبٍ بِعِنْدِ اللَّهِ.

"Maka percayalah kepada Tuhanmu, bahwa dia tidak akan mengecewakanmu, bahwa kemenangan datang bersama kesabaran, dan bahwa pengorbanan besar yang dipersembahkan oleh mujahidin dan rakyat kita adalah awal dari kemenangan yang besar dan berkelanjutan serta kelapangan yang segera terjadi dengan pertolongan Allah."

Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif menasehati. Pembicara berusaha untuk meyakinkan pendengar dengan menyampaikan keyakinan atau pandangan tertentu, yaitu keyakinan bahwa kemenangan akan datang bersama kesabaran dan bahwa pengorbanan yang besar yang dipersembahkan oleh mujahidin dan rakyat akan membawa kemenangan yang besar dan berkelanjutan. Kata kunci yang menandakan sifat ekspresif dalam kalimat tersebut adalah "Maka percayalah kepada Tuhanmu". Frasa ini merupakan ajakan atau nasihat kepada pendengar untuk mempercayai Tuhan mereka, yang mencerminkan aspek ekspresif dari tindak tutur tersebut. Dengan demikian, pembicara berusaha untuk mempengaruhi pendengar agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang disampaikan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur di mana penutur mengikat dirinya kepada suatu tindakan di masa yang akan datang. Ini berarti penutur memberikan komitmen untuk melakukan sesuatu, yang dapat meliputi aksi seperti berjanji, bersumpah, menolak, memberikan ancaman, atau memberikan penghargaan (Afriani & Iriyansah, 2024). Pada pidato Abu Ubaidah ditemukan tindak tutur komisif yang menunjukkan beberapa fungsi tuturan, seperti bersumpah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersumpah yang artinya adalah menyatakan kebenaran suatu hal atau kesetiaan dengan sumpah; berjanji dengan sungguh-sungguh; berikrar (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur komisif yang memiliki fungsi bersumpah dapat dilihat pada pembahasan berikut.



ونؤكد بأمّةٍ غزّة ستكون ساحة لقتال جنود العدو الغزّة ولن يهنا الاحتلال الذي يعرف غزة حيداً لن يهناً بيوم أو ساعة من الهدوء بإذن الله، بل سيدفع أثماناً كبيرة وغير متوقعة بعون الله وقوته.

"Kami menegaskan bahwa gaza akan menjadi arena melawan tentara musuh yang menyerang penjajah, yang mengenal gaza dengan baik, ia tidak akan tenang sehari atau hanya sesaat, dengan izin allah. bahkan, ia akan membayar dengan harga mahal dan tidak diharapkan, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya."

Kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif bersumpah. Pembicara menyatakan atau mengumumkan suatu keyakinan bahwa Gaza akan menjadi arena perlawanan terhadap tentara musuh yang menyerang. Dalam kalimat tersebut, letak komisif bersumpah terdapat pada frasa "Kami menegaskan bahwa Gaza akan menjadi arena melawan tentara musuh yang menyerang penjajah." Frasa ini menunjukkan komitmen yang kuat dan sumpah dari penutur atau kelompok yang mewakili dirinya untuk memperjuangkan Gaza sebagai arena perlawanan terhadap musuh. Dalam hal ini, pernyataan tersebut merupakan pengungkapan keyakinan atau harapan pembicara tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Tindak tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan atau menampilkan perasaan atau sikap emosional dari penutur mengenai sebuah kejadian. Beberapa contoh verba yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan ini termasuk memohon maaf, memberikan ucapan terima kasih, menyampaikan selamat, mengungkapkan penyesalan, memberi pujian, dan menyalahkan (Ananda, 2024). Pada pidato Abu Ubaidah ditemukan beberapa tindak tutur ekspresif yang menunjukkan beberapa fungsi tuturan, seperti memberi salam, mengecam dan memuji.

• *Ekspresif-Mengucapkan Salam*

Mengucapkan dan salam merupakan 2 kata yang berbeda. Verba mengucapkan memiliki arti sebagai mengeluarkan ucapan (kata); melisankan; melafalkan; mengatakan; menyatakan dan kata salam berarti damai; pernyataan hormat; tabik (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi mengucapkan salam dapat dilihat pada pembahasan berikut.

(1) يا كل أحرار العالم، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

"Wahai semua orang yang merdeka di dunia, Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh."

Pada data (1), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Pembicara menyampaikan salam dan memulai sebuah komunikasi dengan menyapa semua orang yang



merdeka di dunia. Pada kalimat tersebut, letak ekspresif yang menunjukkan memberisalam terdapat pada ungkapan "Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh". Ungkapan tersebut merupakan salam dalam bahasa Arab yang umumnya digunakan untuk menyapa atau memberikan salam kepada orang lain dalam konteks berbicara (Wafirah et al., 2020). Dalam konteks ini, pembicara menyatakan perdamaian dan keberkahan kepada pendengar, tanpa memberikan instruksi atau meminta respon khusus dari mereka.

(2) اللہ غالب علی اُمرہ ولکن اکثر الناس لا یعلمون (سورة یوسف: ۲۱) وَإِنَّهُ لِجَهَادٍ نَصْرٌ أَوْ اسْتِشَاهَدٍ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya". sungguh ini adalah jihad. menang atau syahid. Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh".

Pada data (2), kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan salam. Dalam kalimat tersebut, letak ekspresif yang menandakan memberi salam terdapat pada ungkapan "Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh". Ungkapan ini merupakan salam yang biasa digunakan dalam konteks berkomunikasi, menunjukkan ekspresi penghormatan dan kebaikan kepada pendengar (Wafirah et al., 2020). Sementara itu, bagian "sungguh ini adalah jihad. menang atau syahid" menunjukkan ekspresi penutur mengenai keyakinannya tentang makna jihad, di mana ia menyatakan bahwa jihad adalah perjuangan yang akan membawa kemenangan atau syahid.

- **Ekspresif-Mengecam**

Mengecam memiliki arti sebagai menyelidiki ((mengamat-amati) dengan teliti; mencamkan; mengkritik, mencela (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi mengecam yang dapat dilihat pada pembahasan berikut.

(1) الَّذِي يَقَاطِلُ أَنْذَلَ وَأَنْجَسَ مِنْ أَنْجَبَتِ الْبَشَرِيَّةِ

"...yang sedang melawan orang terkeji dan paling najis, serta melahirkan umat manusia."

Pada data (1), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengecam. Dalam kalimat tersebut, letak ekspresif yang menandakan mengecam terdapat pada frasa "yang sedang melawan orang terkeji dan paling najis". Frasa ini mengekspresikan penilaian atau kecaman terhadap subjek yang digambarkan sebagai "orang terkeji dan paling najis", menunjukkan penutur mengecam dan mengutuk tindakan atau sifat musuh tersebut.

(2) لَنْ تَمْحُوهَا جَرَائِمُ الْمُحتَلِّ لِلنَّازِيِّ

"...yang tidak akan pernah terhapuskan oleh kejahatan keji penjajah Nazi."



Pada data (2), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengecam yang mengekspresikan penilaian dan kecaman terhadap tindakan yang dilakukan oleh penjajah Nazi dengan penggunaan verba keji yang berarti sangat rendah (kotor, tidak sopan, dsb) (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.). Dalam kalimat tersebut, letak ekspresif yang menandakan mengecam terdapat pada frasa "kejahatan keji penjajah nazi". Frasa ini mengekspresikan penilaian atau kecaman terhadap tindakan yang dilakukan oleh penjajah Nazi yang digambarkan sebagai "kejahatan keji", menunjukkan penutur mengecam atau mengutuk tindakan penjajah tersebut.

- ***Ekspresif-Memuji***

Memuji memiliki arti sebagai melahirkan; memuliakan (nama Tuhan) ("*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*," n.d.). Pada pidato Abu Ubaidah terdapat tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi memuji yang dapat dilihat pada pembahasan berikut.

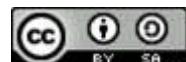
(1) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَاصِرُ الْمُجَاهِدِينَ وَمُذْلُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ. فَلْمَنْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكُنْ اللَّهُ قَاتِلُهُمْ. وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَمَلَكُ اللَّهِ رَمَى (Al-Anfal: 17)

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Penolong para pejuang dan menghinakan orang-orang sompong. Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka. Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar (senjata), tetapi allah lah yang melempar."

Pada data (1), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Dalam kalimat tersebut, bagian yang memasukkan unsur ekspresif memuji dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang (Sri, 2019). Serta memuji-Nya sebagai penolong para pejuang dan sebagai yang menghinakan orang-orang sompong adalah sebagai berikut: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Penolong para pejuang dan menghinakan orang-orang sompong." Di sini, penutur menyatakan puji dan penghormatan kepada Allah dengan menyebut sifat-sifat-Nya yang maha pengasih dan maha penyayang, serta puji-Nya sebagai penolong para pejuang dan yang menghinakan orang-orang sompong.

(2) يَا أَبْنَاءَ شَعْبِنَا الْعَظِيمِ الْمُجَاهِدِ الْأَيْضَى الصَّابِرِ، الَّذِي يَقْاتِلُ أَنْذَلَ وَأَنْجَسَ مِنْ أَنْجَبَتِ الْبَشَرِيَّةِ
"Wahai putra-putra bangsa kami yang perkasa, pejuang yang hebat, dan agung nan sabar."

Pada data (2), kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif memuji. Tanda ekspresif memuji dalam kalimat tersebut terletak pada frasa "putra-putra bangsa kami yang perkasa, pejuang yang hebat, dan agung nan sabar". Dalam konteks ini, penutur menyatakan penghargaan yang kuat dan penuh kebanggaan terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh "putra-putra bangsa kami", yang mencakup perkasa, hebat, dan sabar. Ini menunjukkan ekspresi penutur yang memuji dan menghargai kualitas dan kepahlawanan para pejuang tersebut. Pembicara menggunakan bahasa



yang kuat dan penuh semangat untuk memuji dan memberikan penghargaan kepada para pejuang yang sedang berperang melawan musuh yang dianggap sangat jahat.

يَا أَبْنَاءَ شَعْبِنَا الْعَظِيمِ (3)

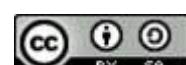
“Wahai putra-putra bangsa kami yang hebat...”

Pada data (3), kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Tanda ekspresif memuji dalam kalimat tersebut terletak pada frasa "Wahai putra-putra bangsa kami yang hebat". Di sini, penutur menyatakan penghargaan dan keagungan terhadap para penerima pesan dengan menyebut mereka sebagai "putra-putra bangsa kami yang hebat". Ini menunjukkan ekspresi penutur yang memuji dan menghargai kemampuan atau kualitas yang dimiliki oleh mereka. Pembicara menyatakan atau mengekspresikan perasaan atau sikap tertentu, yaitu perasaan bangga dan penghargaan terhadap keberanian dan martabat para pendengar di tengah-tengah penderitaan dan pengkhianatan yang mereka alami. Dalam hal ini, pembicara menyatakan penghargaan dan dorongan kepada para pendengar untuk tetap teguh dalam menghadapi kesulitan.

5. PENUTUP

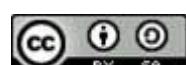
Pidato Abu Ubaidah selama 36 hari pasca konflik antara Hamas dan Israel memanfaatkan secara efektif empat jenis tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori John Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi dan fakta tentang situasi perang, menunjukkan pentingnya transmisi informasi yang akurat dalam konteks konflik. Tindak tutur direktif, yang meliputi doa dan nasihat, menekankan pada upaya mempengaruhi dan mengarahkan perilaku pendengar. Tindak tutur komisif, seperti sumpah, menunjukkan komitmen dan janji terhadap suatu tindakan atau tujuan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif, yang mencakup salam, kecaman, dan puji-pujian, menyoroti ekspresi emosi dan sikap penutur terhadap berbagai entitas dan situasi.

Penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam pidato Abu Ubaidah dan menunjukkan bahwa penggunaan strategis berbagai jenis tindak tutur dapat memainkan peran penting dalam komunikasi politik, khususnya dalam konteks konflik. Penggunaan tindak tutur tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memobilisasi, memotivasi, dan mempengaruhi pendengar, serta untuk membangun narasi dan identitas kolektif. Saran untuk penelitian kedepan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut penggunaan tindak tutur dalam konteks komunikasi politik lainnya, untuk memperluas pemahaman tentang strategi tindak tutur dan efektivitasnya dalam berbagai situasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afal, W., & Iswary, E. (2023). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 318–330.
- Afriani, S. F., & Iriyansah, M. R. (2024). Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47–62.
- Akbar, S. (2018). ANALISIS TINDAK TUTUR PADA WAWANCARA PUTRA NABABAN DAN PRESIDEN PORTUGAL (KAJIAN PRAGMATIK). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27–38.
- Ananda, N. T. (2024). Expressive Speech Acts in Nihongo Mantapu's Youtube Comments. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–40. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Sabila, E. S., Trias, A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(3), 97–110.
- Halim, F., & Nandong, Natalia. (2023, November 16). Penderitaan Rakyat Palestina Hadapi Agresi Israel Makin Memburuk: Cuaca Dingin hingga Hujan Lebat. *VIVA*. <https://rb.gy/ca2t25>
- Hanafi, M. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1–10.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Marzuqi, I. (2019). *KETERAMPILAN BERBICARA* (1st ed.). CV Istana.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PIDATO RIDWAN KAMIL PADA ACARA BUKATALKS: SUATU KAJIAN PRAGMATIK*. 3.
- Paradifa, S. A. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569–580. <https://jurnaldidaktika.org>
- Putra, D. F. A. (2023). TINDAK TUTUR DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO “VISI INDONESIA” (SPEECH ACTION IN PRESIDENT JOKO WIDODO’S SPEECH “VISION OF INDONESIAN”). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.11894>
- Razi Rahman, M. (2023, Desember). Hamas ubah jalan kota di Gaza menjadi labirin maut bagi pasukan Israel. *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. <https://rb.gy/ubdhuf>
- Ridha, M. A., Ibdalsyah, & Ayuniyyah, Q. (2022). Analisis Nilai Kontribusi Bantuan Kemanusiaan Palestina Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tahun 2018-2021. *AL-MUZARA’AH*, 10(2), 169–184. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.169-184>
- Risda. (2019). KEMAMPUAN MENENTUKAN FAKTA DAN OPINI PADA TEKS BERITA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 SIGI BIROMARU. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 60–71. <https://rb.gy/dfbkwd>



- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Salsabila, S., & Triwinarti, W. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Teks Deklarasi Kemerdekaan Palestina. *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/meis.v9i1.143>
- Sauri, S., & Sopian, A. (2019). Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdiah di Kabupaten Cianjur. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), 18. <https://doi.org/10.35799/vivabio.1.3.2019.26738>
- Sri, S. (2019). *EDUKASI ASMAUL HUSNA* (1st ed.). Naskah Aceh. <https://shorturl.asia/jQgWd>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tommy Patrio, S. (2023, Oktober). Hamas Serang Balik Israel, Tank-Tank Militer Dibombardir. *CNBC Indonesia*. <https://rb.gy/2y3m75>
- Wafirah, A., Arista, M. N., Sholahuddin, M., Kosim, M., & Musyafa'ah, N. L. (2020). Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur. *AlQanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 238–272. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.2.238-272>
- Xinhua, C. (2024, April 4). Jumlah warga Palestina yang tewas di Gaza capai hampir 29.000 orang. *ANTARA Kantor Berita Indonesia*. <https://rb.gy/cnk7oz>
- كلمة الناطق العسكري باسم كتائب القسام أبو عبيدة في اليوم إلى ٣٦ للحرب على غزة،“٢٠٢٤” <https://www.youtube.com/watch?v=lWmOED0eSfl> Diakses pada tanggal 9 Maret 2024.

